



BEBAN KERJA PERAWAT DI RUMAH SAKIT IBU DAN ANAK PROVINSI ACEH

Workload of Nurses at Ibu dan Anak Hospital Aceh Province

Mellisa Rizkyka¹, Muhammad Yusuf², Andara Maurissa³, Ardia Putra⁴, Rachmah⁵

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

^{2,3,4,5}Bagian Keilmuan Keperawatan Dasar-Dasar Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

Article History

Submitted: 30 Desember 2024

Accepted: 8 Januari 2025

Published: 11 Januari 2025

Kata Kunci:

*Beban kerja; Perawat;
Rumah sakit; Aceh*

Keywords:

*Workload; Nurses; Aceh
Hospital*

Corresponding:

Andara Maurissa

Bagian Keilmuan
Keperawatan Dasar-Dasar
Keperawatan, Fakultas
Keperawatan, Universitas
Syiah Kuala, Banda Aceh

Email:

andara.maurissa83@usk.ac.id

Abstrak

Beban kerja adalah volume pekerjaan yang harus dilakukan oleh perawat, termasuk tanggung jawab dalam memberikan perawatan langsung maupun tidak langsung kepada pasien di rumah sakit. Penting untuk memahami beban kerja perawat dan menyeimbangkannya dengan jumlah staf yang ada. Beban kerja yang berlebihan dapat mengurangi produktivitas perawat, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas pelayanan keperawatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan beban kerja perawat di Rumah Sakit Ibu dan Anak Pemerintah Aceh pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan cross-sectional dan bersifat kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 159 perawat, dengan teknik total sampling yang menghasilkan jumlah sampel sebanyak 159 perawat. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner Nursalam (2017) yang mencakup tiga aspek beban kerja: fisik, psikologis, dan waktu kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di Rumah Sakit Ibu dan Anak Pemerintah Aceh memiliki beban kerja kategori ringan (44,1%). Rinciannya adalah beban kerja fisik dengan kategori ringan (40,3%), beban psikologis dengan kategori ringan (40,9%), namun beban waktu kerja berada pada kategori berat (40,3%). Oleh karena itu, diharapkan perawat dapat meningkatkan manajemen waktu dengan menggunakan teknik pengelolaan waktu yang lebih baik serta mengurangi faktor-faktor yang meningkatkan beban waktu kerja, seperti dengan pengelolaan waktu yang lebih efektif, penerapan sistem shift, dan penambahan jumlah tenaga kerja.

Abstract

Workload is the volume of work that must be done by nurses, including the responsibility for providing direct and indirect care to patients in the hospital. It is important to understand the workload of nurses and balance it with the number of staff available. Excessive workload can reduce nurse productivity, which in turn can affect the quality of nursing services. The aim of this research is to describe the workload of nurses at the Aceh Government Mother and Child Hospital in 2024. This research uses a descriptive method with a cross-sectional approach and is quantitative in nature. The population in this study consisted of 159 nurses, with a total sampling technique which resulted in a total sample of 159 nurses. Data collection was carried out using the Nursalam (2017) questionnaire which covers three aspects of workload: physical, psychological and working time. The research results showed that the majority of nurses at the Aceh Government Mother and Child Hospital had a light workload (44.1%). The details are the physical workload is in the light category (40.3%), the psychological load is in the light category (40.9%), but the working time load is in the heavy category (40.3%). Therefore, it is hoped that nurses can improve time management by using better time management techniques and reducing factors that increase the workload, such as more effective time management, implementing a shift system, and increasing the number of workers.

PENDAHULUAN

Rumah Sakit adalah institusi fasilitas medis yang menyediakan layanan medis komprehensif yang dipersonalisasi ataupun menyediakan layanan rawat inap, rawat jalan, dan darurat.

Rumah Sakit yang didirikan dan dikelola oleh pemerintah merupakan unit pelaksana teknis instansi pemerintah yang tugas pokok dan fungsinya berada pada departemen kesehatan

atau instansi pemerintah lainnya (Permenkes, 2014).

Pada umumnya pelayanan rumah sakit digunakan oleh pasien untuk menyembuhkan penyakit yang mereka derita sebelumnya, namun untuk saat ini pasien menjadi lebih kritis, terinformasi, menuntut dan berorientasi pada kualitas. Rumah sakit meningkatkan kualitas tidak hanya pelayanan medis terapeutik dan pelayanan medis yang memerlukan konsultasi medis, namun fasilitas kesehatan juga harus mampu menjamin kepuasan pasien rawat inap (Musalifah, 2021).

Di rumah sakit kegiatan keperawatan ialah sumber kegiatan terbesar dan menjadi indikator mutu pelayanan rumah sakit. Staf perawat memainkan peran penting dalam berkontribusi terhadap peningkatan kesehatan masyarakat secara keseluruhan (Pakpahan, 2020). Fungsi dan peran perawat seringkali dihadapkan pada permasalahan terkait kompleksitas kinerja perawat dalam pelayanan kesehatan, seperti gaji, pekerjaan itu sendiri, rekan kerja, atasan, promosi, dan lingkungan kerja (Emilia dkk, 2019).

Tingkat beban kerja ditentukan oleh manajemen rumah sakit. Beban kerja yang berat dapat membuat perawat berpacu dengan waktu, karena perawat harus menggunakan keterampilannya untuk bekerja dengan cepat (Alpin, 2021). Apabila jumlah pasien semakin meningkat seiring dengan perubahan cuaca dan epidemiologi penyakit, maka akan semakin meningkatkan beban kerja perawat sehingga menyebabkan kelelahan kerja yang mempengaruhi performa kerjanya (Difibri dkk, 2021).

Beban kerja perawat diketahui merupakan seluruh kegiatan (kegiatan produktif) yang dilakukan langsung dan tidak langsung oleh perawat yang bertugas dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Beban kerja seorang perawat dapat dinilai dengan membandingkan aktivitas produktif dan juga non produktif (pekerjaan pribadi dan aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan pekerjaan perawat). Pengetahuan tentang beban kerja penting dalam menentukan kebutuhan perawat di unit rawat

inap, penting juga sebagai dasar dalam menentukan kapasitas kerja perawat guna menyeimbangkan perawat dan beban kerja (Nuraeni dkk, 2019). Faktor yang dapat terjadi dari beban kerja perawat yang berat ini cukup beresiko bagi kesehatan perawat dan pasien karena dapat menimbulkan kelelahan, penurunan kualitas hidup, peningkatan risiko kesalahan pengobatan, dan juga pasien terjatuh, infeksi nosokomial dan bahkan kematian pasien. Selain menyebabkan munculnya gangguan kesehatan, beban kerja juga menjadi penyebab utama terjadinya kekerasan terhadap perawat, yang pelakunya adalah pasien, keluarga pasien (Adriani *et al*, 2022).

Secara keseluruhan yang diketahui prevalensi beban kerja di kalangan perawat di seluruh dunia adalah 11,23%. Perbedaan yang signifikan ditemukan antara wilayah geografis, disiplin ilmu, dan juga ukuran beban kerja yang digunakan. Proporsi prevalensi beban kerja tinggi tertinggi terdapat di Asia Tenggara dan Pasifik (13,68%), disusul Amerika Latin dan Karibia (10,51%), Amerika Utara 10,27%, Eropa dan Asia Tengah 10,06%, wilayah sub-Sahara. Afrika Selatan 8,94%. Timur Tengah dan Afrika Utara 4,68 (Nuraeni dkk, 2019).

Rumah Sakit Ibu dan Anak ini merupakan salah satu rumah sakit milik pemerintah di Banda Aceh yang memberikan pelayanan terutama kepada ibu dan anak. Berdasarkan data yang didapat dari Registrasi Medis Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Pemerintah Aceh yang sekarang telah dikategorikan sebagai rumah sakit tipe B khusus pada kamar rawat inap ibu, kamar rawat inap untuk anak-anak, kamar VIP, kamar NICU atau PICU dan Kamar kelas I (Fajri dkk, 2020).

Dari data pembagian jumlah perawat tersebut diketahui bahwa terdapat beban kerja yang tinggi dikarenakan terkadang waktu kerja yang berlebihan, bahkan jika ada petugas yang mengambil cuti tahunan dan cuti hamil disebabkan karena banyaknya pasien yang masuk, dan juga belum lagi jika ada kejadian luar biasa seperti keracunan massal sehingga penanganannya membutuhkan waktu ekstra. Dengan begitu, beban kerja tenaga perawat yang memasuki shift pagi meningkat, meskipun shift

sore dokter sudah tiba tetapi masih kewalahan dalam menjalankan tugasnya. Beban kerja petugas juga dapat dilihat dari Bed Occupancy Rate (BOR), bila BOR berada diatas 80% pada kegiatan rawat inap sangat padat sedangkan bila BOR berada dibawah 50% berarti tempat tidur yang tersedia belum dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Beban kerja petugas kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah staf, tetapi juga oleh jumlah pasien dan kondisi lingkungan di tempat kerja (Fajri dkk, 2020).

METODE

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan deskriptif menganalisis data dengan menggambarkan informasi yang dikumpulkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional study yang merupakan mempelajari tentang dinamika kolerasi antara faktor resiko dan efek dengan cara pendekatan, observasi dan pengumpulan data dalam satu waktu (Notoatmodjo, 2018). Populasi pada penelitian ini yaitu perawat pada Rumah Sakit Ibu dan Anak Pemerintah Aceh yang berjumlah 159 perawat. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode total sampling yaitu sampel yang mencakup seluruh populasi yang tersedia dengan jumlah 159 perawat (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini menggunakan instrumen berbentuk kuesioner dari Nursalam (2017). Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dengan Aspek fisik, aspek psikologi, dan waktu kerja dengan total pertanyaan sebanyak 13 pertanyaan. Instrumen/kuesioner beban kerja pada penelitian ini menggunakan kuesioner dari Nursalam, (2017). Uji instrumen sendiri dilakukan dengan dua uji tes yaitu. uji validitas dan uji reabilitas. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan kuesioner beban kerja dari Nursalam (2017).

Analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan dua teknik analisa yaitu analisa univariat dan analisa bivariat.

HASIL

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pada tanggal 5-10 Desember 2024 pada perawat di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Pemerintah Aceh. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tentang beban kerja dari (Nursalam, 2017) jumlah pasien sebanyak 159 perawat, hasil penelitian yang didapatkan:

Data Demografi

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Demografi Perawat di RSIA Aceh (n=159)

Kategori	f	%
Unit Ruangan		
IGD	33	20,8
PICU	13	8,2
NICU	21	13,2
ICU	12	7,5
OK	16	10,1
Ruang Anak	16	10,1
Ruang Dewasa	12	7,5
VIP	8	5,0
Poli	28	17,6
MCU	2	7,1
Poli Anak	2	7,1
Poli Bedah Anak	2	7,1
Poli Bedah Umum	2	7,1
Poli Gigi	8	28,6
Poli Kulit dan Kelamin	1	3,6
Poli Onkologi	3	10,7
Poli Paru	2	7,1
Poli Penyakit Dalam	2	7,1
Poli Syaraf	2	7,1
Poli THT	2	7,1
Usia		
20-30 tahun	20	12,6
31-40 tahun	88	55,3
41-50 tahun	42	26,4
51-60 tahun	9	5,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	13,8
Perempuan	137	86,2
Pendidikan		
DIII Keperawatan	52	32,7
DIV Keperawatan	15	9,4
S1 Keperawatan	33	20,8
Ners	59	37,1
Status Pernikahan		
Belum menikah	26	16,4
Sudah menikah	133	83,6

Kategori	f	%
Jumlah Anak		
0 – 2 anak	108	67,9
3 – 5 anak	48	30,2
5 – 10 anak	3	1,9
Lama Kerja		
<2 tahun	38	23,9
2 – 10 tahun	50	31,4
>10 tahun	71	44,7
Status Kepegawaian		
Bhakti	7	4,4
PPPK	56	35,2
PNS	96	60,4
Pendapatan		
<Rp2.000.000	12	7,5
Rp2.000.000 – Rp3.000.000	27	17,0
>Rp3.000.000	120	75,5

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi data demografi pada kategori unit ruangan dengan perawat terbanyak berada di unit IGD, ialah 33 responden (20,8%) sedangkan perawat tersedikit berada di unit Poli Kulit dan Kelamin, yaitu 1 responden (3,6%). Perawat paling banyak berusia dalam rentang 31-40 tahun yaitu 88 responden (55,3%) dan paling sedikit berusia dalam rentang 51-60 tahun yaitu 9 responden (5,7%). Jumlah perawat perempuan lebih banyak daripada laki-laki, yaitu 137 responden (86,2%) dibandingkan perawat laki-laki hanya 22 responden (13,8%). Pada kategori pendidikan, perawat paling banyak lulusan Ners yaitu 59 responden (37,1%) sedangkan paling sedikit perawat dengan lulusan DIV Keperawatan yaitu 15 responden (9,4%). Jumlah perawat yang sudah menikah jauh lebih banyak dibandingkan perawat yang belum menikah, yaitu 133 responden (83,6%) dibandingkan perawat yang belum menikah hanya 26 responden (16,4%).

Mayoritas perawat memiliki 0-2 anak yaitu 108 responden (67,9%), sedangkan perawat yang memiliki 5-10 anak hanya 3 responden (1,9%). Sebagian besar responden bekerja sudah lebih dari 10 tahun sebanyak 71 orang (44,7%) sedangkan perawat dengan masa kerja kurang dari 2 tahun sebanyak 38 responden (23,9%). Mayoritas perawat yang menjadi responden adalah PNS yaitu 96 responden (60,4%) sedangkan responden yang paling sedikit yaitu perawat dengan status kepegawaian bhakti yaitu

hanya 7 orang (4,4%). Serta diketahui bahwa sebagian besar perawat memiliki pendapatan >Rp3.000.000,00 sebanyak 120 responden (75,5%) sedangkan perawat yang memiliki pendapatan <Rp2.000.000,00 hanya 12 responden (7,5%).

Analisa Univariat Beban kerja perawat

Hasil pengumpulan data beban kerja pada perawat di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Pemerintah Aceh Tahun 2024 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Distribusi frekuensi beban kerja perawat (n=159)

Beban Kerja	f	%
Berat	53	33,3
Sedang	36	22,6
Ringan	70	44,1

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi beban kerja perawat di RSIA Pemerintah Aceh paling banyak termasuk dalam kategori beban kerja ringan berjumlah 70 responden (44,1%) sedangkan beban kerja perawat di RSIA Pemerintah Aceh paling sedikit termasuk dalam kategori beban kerja sedang yaitu 36 responden (22,6%).

Beban kerja fisik

Tabel 3. Distribusi frekuensi beban kerja fisik (n=159)

Beban Kerja Fisik	f	%
Berat	56	35,2
Sedang	39	24,5
Ringan	64	40,3

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi beban kerja fisik perawat di RSIA Pemerintah Aceh paling banyak termasuk dalam kategori beban kerja fisik ringan berjumlah 64 responden (40,3%) sedangkan beban kerja fisik perawat di RSIA Pemerintah Aceh paling sedikit termasuk dalam kategori beban kerja fisik sedang berjumlah 39 responden (24,5%).

Beban kerja psikologi

Hasil pengumpulan data beban kerja psikologi pada perawat Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Pemerintah Aceh Tahun 2024 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Distribusi frekuensi beban kerja psikologi (n=159)

Beban Kerja Psikologi	f	%
Berat	57	35,8
Sedang	37	23,3
Ringan	65	40,9

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi beban kerja psikologi perawat di RSIA Pemerintah Aceh paling banyak termasuk dalam kategori beban kerja psikologi ringan berjumlah 65 responden (40,9%) sedangkan beban kerja psikologi perawat di RSIA Pemerintah Aceh paling sedikit termasuk dalam kategori beban kerja psikologi sedang berjumlah 37 responden (23,3%).

Beban waktu kerja

Hasil pengumpulan data beban waktu kerja pada perawat Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Pemerintah Aceh Tahun 2024 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Distribusi frekuensi beban waktu kerja (n=159)

Beban Waktu Kerja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Berat	64	40,3
Sedang	49	30,8
Ringan	46	28,9

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi beban waktu kerja perawat di RSIA Pemerintah Aceh paling banyak termasuk dalam kategori beban waktu kerja berat berjumlah 64 responden (40,3%) sedangkan beban waktu kerja perawat di RSIA Pemerintah Aceh paling sedikit termasuk dalam

kategori beban waktu kerja ringan berjumlah 46 responden (28,9%).

PEMBAHASAN

Kajian analisis demografis dan univariat menggambarkan beban kerja yang dirasakan oleh perawat di RSIA Pemerintah Aceh yang dilihat dari 3 (tiga) aspek beban kerja, yakni beban kerja fisik, beban kerja psikologis, dan beban waktu kerja (Nursalam, 2017). Berdasarkan hasil analisis, beban kerja perawat di RSIA Pemerintah Aceh didominasi oleh kategori beban kerja ringan. Mayoritas perawat merasa bahwa beban fisik dan psikologis mereka tidak terlalu berat, akan tetapi beban waktu kerja menjadi salah satu aspek yang lebih menonjol karena banyak perawat yang merasa adanya beban waktu kerja yang cukup berat dapat dilihat dari banyaknya perawat yang merasa berat yang berkaitan dengan tanggung jawab perawat dalam memberikan perawatan kepada pasien yang memiliki berbagai karakteristik serta kebutuhan untuk memberikan obat-obatan secara intensif dan terjadwal.

Gambaran beban kerja di RSIA Pemerintah Aceh

Berdasarkan hasil distribusi pada Tabel 2 sebagian besar perawat di RSIA Pemerintah Aceh mengalami beban kerja ringan, dengan persentase sebesar 44,1%. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat mampu mengelola tugas-tugas mereka dengan cukup baik tanpa merasa terlalu terbebani. Kategori beban kerja sedang memiliki frekuensi yang lebih rendah, yaitu hanya 22,6%, sedangkan kategori beban kerja berat tercatat sebanyak 33,3%. Distribusi tersebut juga mencerminkan pengelolaan beban kerja yang cukup efektif di RSIA Pemerintah Aceh karena dominan hasilnya adalah rendah. Hasil penelitian selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Siagian & sakit (2024) yang melakukan penelitian pada perawat di RS Santa Elisabeth Medan, sama-sama menunjukkan beban kerja dengan kategori rendah (46,7%).

Beban kerja sendiri dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti faktor somatis dan psikis

dan faktor eksternal seperti tugas, organisasi, lingkungan kerja. Perawat banyak melakukan aktivitas diluar tugas dan kewenangannya sehingga beban kerja perawat dan asuhan yang terlewatkan meningkat. Hal ini juga berpengaruh terhadap kepuasan pasien. Masalah beban kerja perawat menjadi masalah yang tidak terselesaikan. Solusi saat ini yang ditawarkan untuk mengurangi beban kerja dan asuhan yang terlewatkan adalah dengan menambah sumber daya atau tenaga perawat. (Irawati & Carrollina, 2017). Faktor internal dan eksternal saling berinteraksi dalam membentuk persepsi dan realitas beban kerja seorang perawat, dimana beban kerja perawat di RSIA Pemerintah Aceh akan dianalisis lebih mendalam dengan menitikberatkan pada faktor internal melalui kajian data demografi responden (karakteristik individu, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status kepegawaian, pengalaman kerja, dan kondisi keluarga) yang dapat memengaruhi aspek-aspek beban kerja, yaitu beban kerja fisik, psikologis, dan waktu kerja.

Beban kerja secara umum mendapat hasil rendah ditinjau dari faktor yang turut berkontribusi pada hasil beban kerja rendah berdasarkan informasi demografis yang diperoleh adalah pengalaman kerja mayoritas perawat yang telah bekerja lebih dari 10 tahun (44,7%) karena pengalaman kerja dapat membuat perawat bekerja lebih efisien dan terampil dalam menangani tugas. Pengalaman kerja secara signifikan meningkatkan efisiensi dan keterampilan perawat dalam manajemen tugas, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian Koh *et al*, (2014) bahwa perawat berpengalaman menunjukkan keterampilan manajemen tugas yang lebih baik termasuk antisipasi kebutuhan dan prioritas yang sangat penting untuk menjaga keselamatan pasien.

Selain itu, proporsi tinggi perawat dengan status kepegawaian tetap (PNS sebanyak 60,4%) dapat memberikan stabilitas dan rasa aman dalam pekerjaan mereka. Stabilitas tersebut membuat perawat untuk bekerja tanpa tekanan tambahan terkait ketidakpastian status kerja, yang menjadi salah satu penyebab meningkatnya beban kerja. Seperti yang dinyatakan dalam penelitian Jacobs & Blustein (2010) menurut

Hannerz *et al*, (2023) pekerja yang menghadapi ketidakpastian pekerjaan sering mengalami penurunan kepuasan kerja, yang dapat bermanifestasi sebagai peningkatan beban kerja. meskipun perawat dengan kontrak permanen menunjukkan tingkat masalah kesehatan mental yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang memiliki kontrak jangka tetap, menunjukkan bahwa stabilitas pekerjaan tetap berkontribusi pada hasil kesehatan mental yang lebih baik. Beban kerja yang rendah secara umum pada perawat di RSIA Pemerintah Aceh juga dapat dikaitkan dengan tingkat pendapatan yang didominasi oleh kategori di atas Rp3.000.000 (75,5%). Pendapatan yang memadai berpotensi memberikan dampak positif terhadap motivasi kerja perawat. Pendapatan yang layak dapat meningkatkan kepuasan kerja, sehingga perawat merasa lebih termotivasi dalam menjalankan tugas mereka. Gaji juga menjadi salah satu indikator penghargaan menurut Prabu & Wijayanti (2016) terhadap kontribusi perawat, lewat perasaan dihargai dapat mengurangi persepsi terhadap beban kerja yang berat karena akan muncul perasaan bahwa pekerjaan mereka dihormati dan bernilai.

Gambaran beban kerja fisik di RSIA Pemerintah Aceh

Beban kerja fisik perawat di RSIA Pemerintah Aceh paling banyak berada dalam kategori beban kerja fisik ringan, yaitu sebanyak 64 responden (40,3%). Kategori beban kerja fisik sedang hanya terdiri atas 39 responden (24,5%). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perawat di RSIA Pemerintah Aceh memiliki tuntutan fisik yang dihadapi selama bekerja tidak terlalu berat. Hasil penelitian selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabarudin dan Abdillah (2020) yang melakukan analisis pada perawat di RSIA Kenari Graha Medika Cileungsi Bogor dengan hasil penelitian menyatakan bahwa perawat di RSIA Kenari Graha Media Cileungsi Bogor memiliki beban kerja fisik yang ringan (51,4%).

Beban kerja fisik sendiri merupakan upaya fisik yang diperlukan untuk melakukan tugas pekerjaan, yang secara signifikan dapat berdampak pada kesehatan dan kinerja pekerja,

sebagaimana pada penelitian yang dilakukan oleh Asmeati dkk (2022) bahwa beban kerja fisik yang berlebihan dapat menyebabkan kelelahan, yang berdampak negatif pada kemampuan fisik dan psikologis, meningkatkan kemungkinan kecelakaan di tempat kerja. Memahami beban kerja fisik sangat penting untuk merancang lingkungan kerja yang lebih aman dan mencegah kelelahan kerja dan masalah kesehatan lainnya.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil beban fisik ringan dari hasil demografis perawat. Perawat yang berada dalam rentang usia 31–40 tahun (55,3%) mendominasi kelompok responden, dimana usia tersebut merupakan usia produktif untuk bekerja dan juga usia 31–40 tahun dianggap sebagai usia produktif dengan kemampuan fisik yang relatif baik (Rahman dkk, 2023). Jabaran tersebut dapat menjelaskan mengapa beban kerja fisik yang dirasakan mayoritas responden berada dalam kategori ringan berdasarkan faktor usia responden (perawat). Beban kerja fisik yang ringan dapat juga mencerminkan pengelolaan beban fisik yang disesuaikan dengan kapasitas fisik pada perempuan, karena berdasarkan jenis kelamin, perawat di RSIA Pemerintah Aceh didominasi oleh perawat perempuan (86,2%).

Penelitian yang dilakukan oleh Faizah dkk (2023) melakukan perhitungan terkait beban kerja fisik perawat laki-laki dan perempuan pada Instalasi Rawat Intensif (IRI) menyatakan bahwa beban fisik perawat laki-laki lebih tinggi dibanding dengan perempuan. Hal ini dapat digambarkan dalam penelitian biasanya perawat laki-laki diinstruksikan dengan pekerjaan fisik yang lebih berat dibanding perempuan seperti mendorong brankar, mengangkat pasien, memindahkan pasien dan sejenisnya dibanding dengan perempuan. Pernyataan ini selaras dengan penelitian Rahim dan Irwansyah (2021) yang menjelaskan terkait peran antara perawat laki-laki dan perempuan yang jika dilihat dari konstruk peran tidak dilihat sebagai sebuah ketimpangan melainkan sesuatu yang fungsional meskipun pekerjaan perawat laki-laki dan perempuan secara teoritis sama, namun secara fungsi akan berbeda peran laki-laki dan perempuan.

Faktor lain yang bisa diidentifikasi terkait beban kerja fisik yang ringan pada perawat di RSIA Pemerintah Aceh yakni sebagian besar perawat memiliki pengalaman kerja lebih dari 10 tahun sebanyak (44,7%). Pengalaman kerja yang jauh lebih lama dapat memberikan kemampuan untuk bekerja lebih efisien dan mengurangi usaha fisik yang tidak perlu karena perawat dengan pengalaman kerja yang cukup lama sudah terbiasa dengan proses kerja yang ada (Ilham, 2022).

Gambaran beban kerja psikologi di RSIA Pemerintah Aceh

Beban kerja psikologi adalah aspek penting yang memengaruhi performa kerja dan kesejahteraan mental perawat di RSIA Pemerintah Aceh. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar perawat sebanyak (40,9%) melaporkan mereka merasakan beban kerja psikologi yang ringan, sementara 37 responden (23,3%) merasakan beban kerja psikologi dalam kategori sedang, dan sisanya masuk kategori berat. Terdapat penelitian sejalan yang juga meneliti gambaran beban kerja psikologi pada perawat oleh Lianti (2022) dengan melakukan penelitian pada masa pandemi Covid-19, sesuai dengan penelitiannya yang juga meneliti gambaran beban kerja yang dialami perawat di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) dan Ruang Isolasi selama Pandemi Covid-19 RSU Mayjen H.A Thalib. Hasil penelitian ini pada beban kerja psikologi mendapat kategori beban yang tinggi, lebih dari separuh (75,0%) responden memiliki beban kerja psikologis berat.

Meskipun pada hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu oleh Lianti (2022), temuan tersebut tetap dapat dianggap relevan karena perbedaan kondisi kerja yang melatarbelakangi masing-masing penelitian. Pada masa pandemic dalam penelitian tersebut menjelaskan, tekanan kerja pada perawat meningkat secara signifikan karena tingginya risiko terpapar virus, kekurangan alat pelindung diri (APD), tuntutan kerja yang intensif, dan ketidakpastian kondisi pasien.

Meskipun penelitian di RSIA Pemerintah Aceh dilakukan dalam kondisi normal, sehingga tingkat stres dan tekanan psikologis cenderung

lebih rendah. Tetapi, kedua penelitian ini tetap relevan karena sama-sama menggambarkan pentingnya beban kerja psikologis sebagai salah satu aspek utama yang memengaruhi kesejahteraan dan performa kerja perawat. Perbedaan hasil justru menyoroti perlunya strategi pengelolaan beban kerja yang disesuaikan dengan konteks spesifik, seperti situasi pandemi atau kondisi kerja normal untuk mendukung kesejahteraan mental perawat.

Beban kerja psikologi kategori ringan pada sebagian besar responden dapat mencerminkan suasana kerja yang kondusif, dukungan sosial yang baik antar rekan kerja, serta lingkungan kerja yang mendukung keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kapasitas psikologis perawat. Sebagaimana faktor-faktor beban kerja psikologis terjadi karena adanya motivasi, rasa kepuasan, lingkungan kerja, dan organisasi kerja (Nasution dkk, 2022).

Faktor yang dapat mempengaruhi beban kerja ringan ditinjau dari demografi responden yakni berdasarkan dominasi pengalaman kerja responden. Pengalaman kerja lebih dari 10 tahun (44,7%) dapat berperan dalam mengurangi tekanan psikologi perawat, lantaran pengalaman kerja yang lebih lama dapat membuat perawat merasa lebih terbiasa menghadapi tantangan dan tekanan dalam pekerjaan sehari-hari (Mobarak dan Alblowi, 2024). Faktor mayoritas perawat adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) (60,4%) juga berpeluang memberi dampak ringan dari beban kerja psikologis. Status kepegawaian tetap memberikan rasa aman dalam pekerjaan, yang dapat mengurangi tekanan psikologis seperti kekhawatiran terhadap ketidakpastian pekerjaan atau ancaman pemutusan hubungan kerja. Serupa dengan penelitian Merdianty (2024) yang menyatakan status pekerjaan permanen dikaitkan dengan rasa aman kerja yang lebih besar dan secara signifikan dapat mengurangi stres psikologis terkait dengan ketidakpastian pekerjaan dan ancaman pemutusan hubungan kerja. Penelitian menunjukkan bahwa keamanan kerja secara langsung mempengaruhi kesejahteraan psikologis, dengan kepuasan kerja bertindak sebagai mediator dalam hubungan ini.

Sebagian besar perawat memiliki pendidikan Ners (37,1%) yang merupakan

tingkat pendidikan profesional keperawatan. Pendidikan yang memadai memungkinkan perawat untuk memahami prosedur kerja dengan baik dan menyelesaikan tugas dengan lebih terstruktur, sehingga dapat mengurangi tekanan mental yang mungkin muncul akibat ketidakpastian atau kurangnya kompetensi. Begitu juga dengan penelitian oleh Madmoli *et al* (2019) dalam penelitiannya menyebut intervensi pendidikan, meliputi pelatihan berpikir kritis, secara signifikan mengurangi stres kerja perawat dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang prosedur kerja dan meningkatkan kompetensi, sehingga mengurangi ketidakpastian dan tekanan mental yang terkait dengan peran mereka sebagai perawat.

Gambaran beban waktu kerja di RSIA Pemerintah Aceh

Beban waktu kerja adalah salah satu aspek penting yang dapat berpengaruh pada produktivitas dan keseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi perawat di RSIA Pemerintah Aceh. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas perawat sebanyak (40,3%) merasa bahwa mereka merasakan beban waktu kerja dalam kategori berat, sedangkan kategori sedang mencakup sebanyak 43 responden (27,0%), dan kategori ringan hanya sebanyak 46 responden (28,9%). Hasil penelitian selaras dengan Lianti (2022) yang meneliti terkait gambaran beban kerja perawat di IGD ruang isolasi pada masa pandemic COVID-19 lalu, dimana hasil penelitian terkait gambaran aspek waktu menunjukkan lebih dari separuh (60,0%) perawat memiliki aspek waktu kerja kategori berat. Beban waktu kerja disebabkan pada karyawan ketika harus menyelesaikan tugas dalam jangka waktu yang telah ditentukan dan seringkali menyebabkan peningkatan tekanan dan potensi kelelahan, sesuai dengan penelitian Ahmed *et al* (2014) bahwa interaksi antara beban kerja dan waktu yang mempengaruhi kelelahan, menunjukkan bahwa waktu secara signifikan mempengaruhi ukuran kelelahan. Kelelahan kerja dapat menyebabkan perubahan signifikan pada tanda-tanda vital, dapat membahayakan kesehatan (Permatasari dkk, 2023).

Beban waktu kerja berat pada sebagian besar responden disebabkan dari sistem shift kerja yang menuntut jam kerja tidak menentu, terutama di unit-unit dengan kebutuhan pelayanan tinggi seperti IGD dan juga ruang rawat inap. Unit IGD yang memiliki jumlah perawat terbanyak sebanyak (20,8%) sering kali menghadapi situasi darurat dan jumlah pasien yang meningkat sehingga dapat menyebabkan jam kerja terasa lebih padat dan intens, juga waktu istirahat perawat menjadi terbatas. Selain itu mayoritas responden adalah perawat PNS sebanyak (60,4%), yang umumnya memiliki tanggung jawab tambahan di luar tugas utama, seperti pelaporan administratif atau kegiatan pengembangan kompetensi yang diatur oleh institusi pemerintah berdasarkan regulasi Permenkes No.18 Tahun 2017. Perawat dengan pengalaman kerja lebih dari 10 tahun sebanyak (44,7%) juga dapat menghadapi tuntutan untuk membimbing perawat junior atau menangani kasus-kasus yang lebih kompleks, sehingga waktu kerja mereka terasa lebih panjang (Fackler, 2019). Mayoritas responden adalah perempuan (86,2%) yang selain bekerja juga memiliki tanggung jawab domestik, terutama bagi yang sudah menikah (83,6%) dan memiliki anak sebanyak (67,9% memiliki 0–2 anak). Kombinasi antara tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga dapat meningkatkan persepsi waktu kerja sebagai beban yang berat. Peran yang menuntut seperti menjadi orang tua dan menjadi karyawan secara bersamaan berkontribusi pada tekanan waktu, terutama selama tahap kehidupan yang melibatkan anak kecil (memiliki anak) menyoroti tekanan pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga terasa memberatkan dan terbebani oleh kendala waktu (Stalker, 2014).

Analisis beban kerja perawat berdasarkan faktor-faktor demografis

Berdasarkan hasil data, menunjukkan bahwa Beban kerja perawat dipengaruhi oleh berbagai faktor meliputi, ruangan tempat bekerja, usia, jenis kelamin, pendidikan, status pernikahan, jumlah anak, lama kerja, status kepegawaian, dan pendapatan. Berdasarkan ruangan, IGD memiliki nilai beban kerja tertinggi berjumlah

35 (kategori berat), sementara ruangan lainnya seperti Anak, ICU, NICU, OK, Dewasa, VIP, dan POLI berada dalam kategori sedang, dengan POLI mencatat beban kerja terendah dengan jumlah nilai rata-rata beban kerja berjumlah 22. Dari segi usia, perawat berusia 20-30 tahun memiliki rata-rata beban kerja terendah berjumlah 36 (kategori ringan), sementara usia yang lebih tua menunjukkan beban kerja (kategori sedang).

Jenis kelamin juga memengaruhi beban kerja, di mana perawat laki-laki memiliki rata-rata nilai beban kerja lebih tinggi berjumlah 35 (kategori berat). Berdasarkan pendidikan, perawat dengan gelar DIV mencatat beban kerja tertinggi berjumlah (35), sedangkan Ners memiliki beban kerja terendah berjumlah (29), semua berada dalam (kategori sedang). Status pernikahan menunjukkan bahwa perawat yang belum menikah memiliki rata-rata beban kerja lebih tinggi berjumlah (35) dibandingkan yang sudah menikah.

Jumlah anak juga menjadi salah satu faktor, di mana perawat tanpa anak memiliki nilai rata-rata beban kerja tertinggi berjumlah (32), sementara mereka dengan anak lebih banyak cenderung memiliki beban kerja lebih rendah. Dari segi lama kerja, perawat dengan pengalaman kurang dari 2 tahun memiliki nilai rata-rata beban kerja tertinggi berjumlah 40 (kategori ringan), sedangkan mereka yang telah bekerja lebih dari 10 tahun memiliki nilai rata-rata beban kerja lebih rendah berjumlah (28). Status kepegawaian juga memainkan peran, dengan perawat berstatus bakti mencatat nilai rata-rata beban kerja tertinggi berjumlah (40), diikuti oleh PPPK (34) dan PNS (28). Terakhir, perawat dengan pendapatan di bawah Rp2.000.000 mencatat nilai rata-rata beban kerja tertinggi berjumlah (37), sedangkan pendapatan yang lebih tinggi menunjukkan beban kerja lebih rendah. Secara keseluruhan, faktor-faktor ini menunjukkan bahwa beban kerja perawat sangat bervariasi tergantung pada karakteristik personal dan profesional mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gambaran beban kerja perawat di rumah sakit ibu dan anak pemerintah aceh tertinggi berada pada kategori ringan berjumlah 70 perawat (44,1%), namun beban kerja perawat dengan kategori berat hanya memiliki selisih sedikit yaitu, berjumlah 53 perawat (33,3%).

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, P., Triana, N. Y., & Prabandari, R. (2022). *The effect of workload on work stress of nurses in hospital*. 6(2), 50–59.
- Ahmed, S., Babski-Reeves, K., DuBien, J., & Webb, H. (2014). A Proposed Relationship between Time and Load to Quantify Fatigue. *Proceedings of the Human Factors and Ergonomics Society Annual Meeting*, 58(1), 1556-1560.
<https://doi.org/10.1177/1541931214581324>
- Alpin N. M. W. (2021). Pengaruh Beban Kerja dan Jam Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada PT Grup Global Sumatera. Dalam *Jurnal Manajemen Pemasaran dan SDM*, Vol. 2, No.2, Juni 2021.
- Asmeati, Thamrin, A., Yusriandi, & Paloboran, M. (2022). Analisis Beban Kerja Fisik Terhadap Kelelahan Kerja Dengan Menggunakan Metode Cardiovascular Load Di PT. XYZ. *Jurnal Teknik AMATA*, 3(2), 26–35.
<https://doi.org/10.55334/jtam.v3i2.305>
- Carolina, D.A dan Irawati, A 2017, Analisis Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Operator Pada PT.Giken Precision Indonesia ISSN:2338-4840 Vol 5 No 1
- Difibri, D., Syarif, H., & Fikriyanti. (2021). Hubungan Beban Kerja dan Stres Kerja Perawat di Instalasi Gawat Darurat. *JIM FKep*, 1(2), 195–202.
- Emilia, O., Prabandari, Y. S., and Supriyati., (2019). Promosi Kesehatan dalam Lingkup Kesehatan Reproduksi. Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Fackler CA. Retaining older hospital nurses: Experienced hospital nurses' perceptions of new roles. *J Nurs Manag*. (2019) Sep;27(6):1325-1331.
doi:10.1111/jonm.12814. Epub 2019 Jul 22. PMID: 31209969.
- Faizah, N., Muhandi & Suwarsi, S. (2023). Analisis Pengukuran Beban Kerja Fisik Dan Mental Perawat Menggunakan Index Of Physical Workload Dan Nasa-Task Load Index Sebagai Strategi Dalam Seleksi Dan Penempatan Perawat. 07(02), 1–19.
- Fajri, N., Yusni, Y., Usman, S., Syahputra, I., & Nurjannah, N. (2020). Analisis Kebutuhan Tenaga Keperawatan Berbasis Beban Kerja Dengan Metode Workload Indicator Staff Need (WISN) Di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Ibu Dan Anak Provinsi Aceh. *Jurnal Kesehatan*, 13(2), 178–189.
<https://doi.org/10.24252/kesehatan.v13i2.16304>
- Hannerz, H., Burr, H., Nielsen, M. L., Garde, A. H., & Flyvholm, M. A. (2023). Mental illness rates among employees with fixed-term versus permanent employment contracts: a Danish cohort study. *International Archives of Occupational and Environmental Health*, 96(3), 451–462.
<https://doi.org/10.1007/s00420-022-01936-7>
- Ilham, M. (2022). Peran Pengalaman Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Empiris. *Jmm Unram-Master Of Management Journal*, 11(1), 13-20.
<https://doi.org/10.29303/jmm.v11i1.69>
- Jacobs, S, J and D. L. Blustein, "Mindfulness as a Coping Mechanism for Employment Uncertainty," in *IEEE Engineering Management Review*, vol. 38, no. 4, pp. 22-27, Fourth Quarter 2010, doi:10.1109/EMR.2010.5645752.
- Koh, R. Y., Park, T., & Wickens, C. D. (2014). An investigation of differing levels of experience and indices of task management in relation to scrub nurses' performance in the operating theatre: analysis of video-taped caesarean section surgeries. *International journal of nursing studies*, 51(9), 1230–1240.
<https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2014.01.005>
- Lianti, Tori (2022) Gambaran Beban Kerja Perawat diruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) dan ruang isolasi covid-19 RSUD Mayjend H.A Thalib Kota Sungai Penuh Tahun 2021. S1 thesis, Universitas Jambi.
- Madmoli, M., Madmoli, M., Izadi, M., Khodadadi, M., & Ahmadi, F. P. (2019). A systematic Review Study on Educational Interventions to Reduce Nurses Job Stress. *International*

- Journal of Drug Research And Dental Science, 1(1), 21–26.
<https://doi.org/10.36437/ijdrd.2019.1.1.d>
- Merdiaty, N. (2024). Linking Job Security To Psychological Well-Being Through Job Satisfaction Police. *Journal of Social Research*, 3(4), 1070–1083.
<https://doi.org/10.55324/josr.v3i4.198>
- Mobarak, A., & Alblowi, S. (2024). An Extended Literature Review on Factors Linked to Occupational Stress among Nurses in the Emergency Department and its Impact on Job Effectiveness. 51–59.
<https://doi.org/10.32996/bjns>
- Musdalifah & Dirdjo. (2021). Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Bethesda Tomohon. *Kesmas*, 8(7), 53–58.
- Nasution, Nuraeni dan Nuzula. 2022. Penerapan Peraturan Pemerintah Mengenai Waktu Kerja dan Waktu Istirahat: Perspektif Jurnalis. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 17(2), 105-120.
- Notoatmodjo, S. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nuraeni, H., Muryani, A., Gigi, F. K., Padjadjaran, U., Kedokteran, F., & Padjadjaran, U. (2019). *Analisis Beban Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Gigi Mulut Universitas Padjadjaran Tahun 2018*. 4, 164–172.
- Nursalam. (2017). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Nomor 56 Tahun 2014. Tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Permatasari, R. I., Herri S. Sastramihardja, & Annisa Rahmah Furqaani. (2023). Hubungan Kelelahan Kerja dan Kualitas Tidur Perawat Unit Penyakit dalam di RSUD Sekarwangi Sukabumi. *Bandung Conference Series: Medical Science*, 3(1), 334–338.
<https://doi.org/10.29313/bcsms.v3i1.6029>
- Prabu, A. S., & Wijayanti, D. T. (2016). Pengaruh Penghargaan dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Divisi Penjualan PT. United Motors Center Suzuki Ahmad Yani, Surabaya). *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 5(2), 104.
<https://doi.org/10.26418/jebik.v5i2.17144>
- Rahim, H. A., & Irwansyah, I. (2021). Diferensiasi Peran Perawat Laki-Laki dan Perempuan di RSUD Haji Kota Makassar. *Sosiologi*, 1, 1-9.
- Rahman, A., Alamsyah, M., & Anwar, R. (2023). Analisis Beban Kerja Karyawan Dengan Metode Full Time Equivalent (Fte) Sebatik, 27(1), 9-15.
<https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i1.2232>
- Sabaruddin, E. E., & Abdillah, Z. (2020). Hubungan Asupan Energi, Beban Kerja Fisik, Dan Faktor Lain Dengan Kelelahan Kerja Perawat. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 107-117.
<https://doi.org/10.38165/jk.v10i2.15>
- Siagian, B. M., & Sakit, R. (2023). Gambaran Beban Kerja Perawat Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. 17–22.
- Stalker, G. (2014). Gendered perceptions of time among parents: family contexts, role demands, and variation in time-stress. *Loisir et Société / Society and Leisure*, 37(2), 241–261.
<https://doi.org/10.1080/07053436.2014.936164>
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.